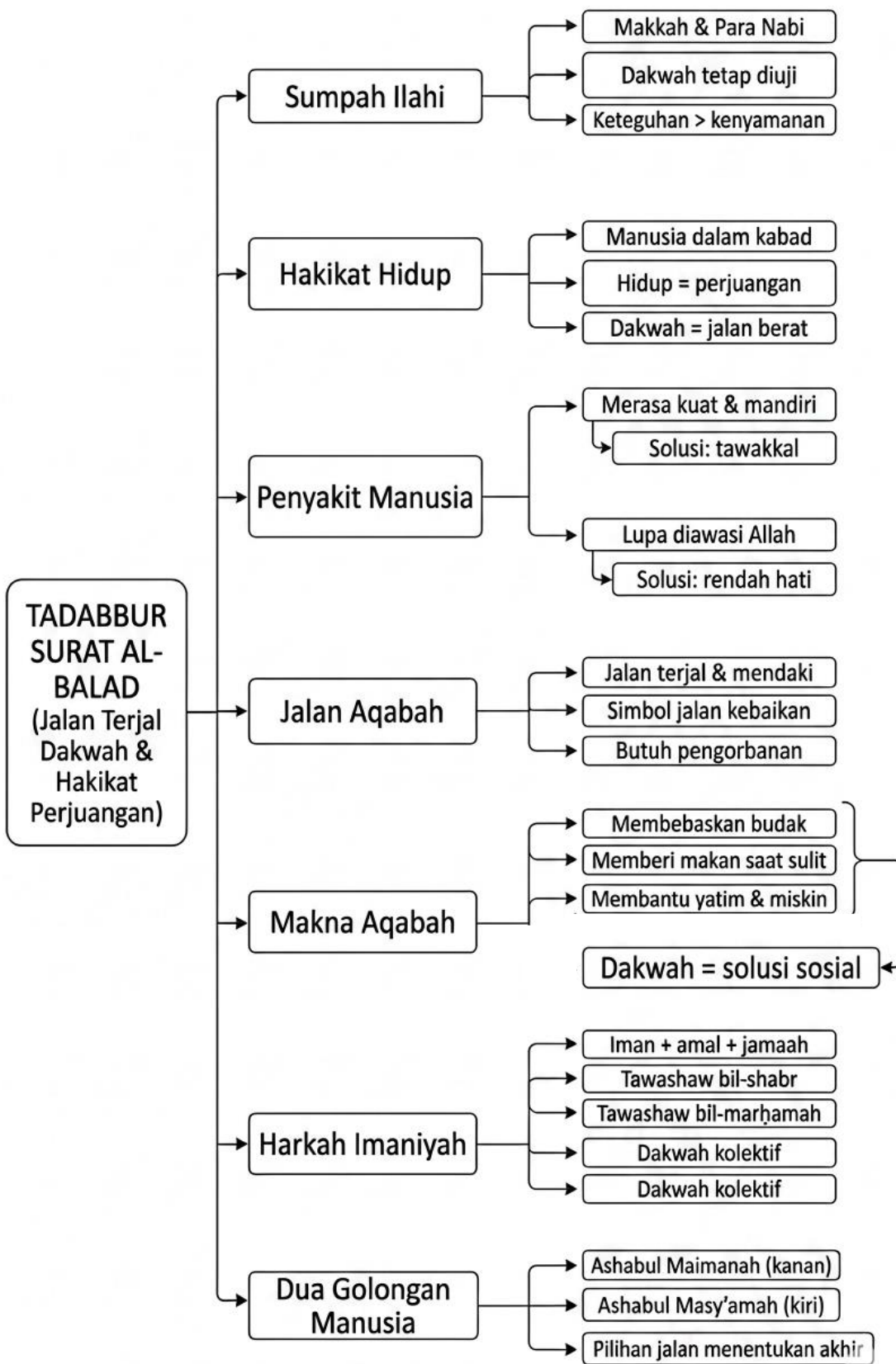


Jenjang	Muayyid
Bidang Studi	Al-Qur'an
Materi	Tadabbur Surat Al-Balad
Sarana	Halaqoh
Metode	Ceramah/diskusi
Waktu	2x pertemuan
Indikator Capaian	1. Mengamalkan kandungan surat-surat tersebut dalam kehidupan nyata. 2. Menunjukkan kekaguman terhadap keindahan teks Al-Qur'an



TADABBUR SURAT AL-BALAD

JALAN TERJAL DAKWAH DAN HAKIKAT PERJUANGAN

PENGANTAR

Surat Al-Balad hadir sebagai salah satu surah Makkiyyah yang menggugah kesadaran tentang realitas kehidupan dan hakikat perjuangan. Ia membongkar cara pandang yang keliru tentang hidup yang serba mudah dan nyaman. Melalui rangkaian sumpah di awal ayat, Allah mengarahkan perhatian kita pada sebuah fakta penting: bahkan di tempat yang paling mulia sekalipun, yaitu Makkah, Rasulullah saw. tetap menghadapi tekanan, penolakan, dan penderitaan. Ini menegaskan bahwa kemuliaan tempat tidak identik dengan kemudahan jalan, dan bahwa dakwah sejak awal memang ditakdirkan untuk berjalan di atas ujian dan pengorbanan.

Dalam konteks itulah, Surat Al-Balad menanamkan fondasi berpikir bahwa kehidupan manusia—terlebih kehidupan seorang dai—adalah perjalanan menapaki “jalan terjal” (العقبة). Dakwah bukan ruang mencari kenyamanan, tetapi medan pembuktian iman melalui kesabaran, pengorbanan, dan kepedulian sosial. Surah ini mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh retorika, tetapi oleh keberanian menembus kesulitan, membebaskan manusia dari berbagai bentuk “perbudakan”, serta menghadirkan solusi nyata bagi umat. Dengan demikian, tadabbur Surat Al-Balad menjadi panggilan untuk meneguhkan komitmen: bahwa jalan yang berat itulah justru jalan menuju kemuliaan dan kemenangan di sisi Allah saw.

PEMBAHASAN

- 1. Allah bersumpah dengan kota Makkah dan tiga nabi yang berdakwah di tempat itu (Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s.)**

Sebagaimana surat-surat Makkiyyah, surah Al-Balad juga dibuka dengan sumpah:

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۚ

“Aku bersumpah demi negeri ini (Makkah), sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bertempat tinggal di negeri (Makkah) ini. (Aku juga bersumpah) demi bapak dan anaknya.” (QS. Al-Balad: 1-3)

Allah swt. bersumpah dengan sebuah negeri yaitu Makkah, tempat yang mulia. Namun menariknya, kemuliaan itu tidak menghalangi adanya penindasan terhadap Rasulullah saw. Seakan Allah swt. ingin menanamkan satu pesan penting, bahwa tempat mulia tidak menjamin kondisi yang mudah bagi dakwah. Bahkan di tanah suci, Nabi saw. tetap diuji, disakiti, dan ditolak. Ini adalah pelajaran besar bagi dakwah, bahwa jalan perjuangan dakwah tidak diukur dari kenyamanan, tapi dari keteguhan. Perjuangan dakwah tidak dilihat dari kemuliaan manusia, tapi dari sejauh mana keteguhan juru dakwah dalam menghadapi ragam persoalan yang menghadang dakwahnya.

2. Bersusah Payah Adalah Hakikat Hidup Manusia

Kemudian Allah mengingatkan hakikat hidup:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۚ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah.” (QS. Al-Balad: 4)

Manusia diciptakan dalam “kabad” yang artinya, kepayahan, kesulitan, dan penuh perjuangan. Ini adalah fondasi berpikir bagi setiap kita sebagai juru dakwah. Dakwah bukan jalan santai. Ia adalah jalan terjal, penuh pengorbanan, dan menuntut kesabaran. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa sallam bersabda:

“Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai.” (HR. Muslim)

Begitu pula dakwah, ia tidak selalu nyaman, tapi itulah jalan menuju kemuliaan.

3. Penyakit Manusia: Merasa kuat

Lalu Allah menyingkap penyakit manusia:

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾

“Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?”
(QS. Al-Balad: 5)

Kita sering merasa kuat, mandiri, dan tidak membutuhkan Allah. Merasa bebas melakukan apa saja, tidak terikat dengan siapapun. Dalam konteks dakwah, ini juga merupakan penyakit kesombongan: merasa cukup dengan kemampuan sendiri, melupakan ketergantungan kepada Allah. Padahal semua kemampuan adalah karunia Allah dan capaian dakwah adalah kehendak Allah swt.:

أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

“Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, lidah, dan sepasang bibir, serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)?” (QS. Al-Balad: 7 – 10)

Allah swt. telah memberikan mata untuk melihat, lisan untuk berbicara, serta pilihan jalan kebaikan dan keburukan. Artinya, manusia sudah dibekali semua potensi untuk memilih jalan terbaik yang akan ditempuh.

4. Seharusnya Manusia Mengambil Jalan Aqabah

Kemudian datang ayat kunci dalam surat ini:

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ۚ

“Maka, tidakkah sebaiknya dia menempuh jalan (kebajikan) yang mendaki dan sukar?” (QS. Al-Balad: 11)

Kebanyakan manusia tidak mau menempuh jalan kebaikan yang terjal. “Al-‘Aqabah” adalah jalan mendaki yang sulit. Inilah simbol jalan kebaikan, termasuk berdakwah kepada Allah, bukan jalan datar, tapi jalan yang menanjak, melelahkan, dan penuh tantangan. Maka siapa yang ingin berada bersama jalan dakwah tanpa pengorbanan, ia belum memahami hakikat “al-‘aqabah” dalam surat Al-Balad ini.

5. Makna Aqabah

Lalu Allah menjelaskan apa itu jalan terjal.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ۚ فَكُّ رَقَبَةٍ ۖ

“Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Itulah upaya) melepaskan perbudakan.” (QS. Al-Balad: 12-13)

Membebaskan manusia dari perbudakan. Dalam konteks dakwah, ini bukan hanya budak secara fisik, tapi membebaskan manusia dari kebodohan, membebaskan manusia dari kesyirikan, membebaskan manusia dari ketergantungan selain Allah, membebaskan manusia dari penjajahan pemikiran, budaya, moral, dan lain sebagainya. Konteks jalan yang mendaki itu juga dijelaskan dalam ayat selanjutnya,

أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ۖ

“Atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan.” (QS. Al-Balad: 14)

Memberi makan di masa sulit. Dakwah bukan hanya ceramah, tapi hadir dalam penderitaan umat. Dakwah harus menjadi solusi nyata. Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (QS. Ibnu Hibban)

Menurut surat Al-Balad ini, orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya adalah:

فَكَرْبَةٍ ۖ أَوْ أَطْعَامٍ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ۖ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۖ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ۖ

“(Itulah upaya) melepaskan perbudakan, atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan, atau orang miskin yang sangat membutuhkan.” (QS. Al-Balad: 13-16)

Ini menunjukkan bahwa dakwah sejati selalu berpihak kepada kaum lemah.

6. Ciri Harkah Imaniyah: saling menasihati dalam kesabaran dan kasih sayang

Allah swt. tidak berhenti dengan dakwah di ranah amal sosial saja. Dia menambahkan:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۖ

“Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang.” (QS. Al-Balad: 17)

Inilah inti harakah imaniyah, yaitu saling menasihati dalam kesabaran dan saling menasihati dalam kasih sayang yang dilakukan dalam dakwah jama'iyah.

Dakwah adalah kerja kolektif, bukan individual. Dakwah membutuhkan jamaah, ukhuwah, dan saling menguatkan.

7. Dua Golongan Manusia

Akhirnya, Allah membagi manusia menjadi dua kelompok, yaitu:

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾

“Mereka itulah golongan kanan. Adapun orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami, merekalah golongan kiri.” (QS. Al-Balad: 18-19)

Selain pembagian di akhirat, tapi juga cerminan pilihan hidup di dunia. Siapa yang memilih jalan terjal dakwah, ia akan bersama golongan kanan (أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ). Siapa yang menghindari perjuangan, ia akan tertinggal.

PENUTUP

Surah Al-Balad mengajarkan kepada kita, bahwa hidup itu perjuangan; dakwah adalah jalan terjal; pengorbanan itu harga kebangkitan; jamaah dan kesabaran adalah kunci keberhasilan. Maka bagi setiap dai, jika engkau mencari jalan mudah, itu bukan jalan dakwah. Jika engkau menemukan jalan terjal, maka itulah jalan menuju kemuliaan. Dan janji Allah selamanya tetap berlaku:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridhan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.” (QS. Al-Ankabut: 69)